

## **BARALEK: MENELISIK MAKNA KULTUR MALAM BAETONG DAN KAITANNYA DENGAN MASYARAKAT DI PARIAMAN**

**Zulian Fikry<sup>1</sup>, Miksa Denola Dusatri<sup>1</sup>, Reza Anugrah<sup>1</sup>, Annisa Rahmi<sup>1</sup>,  
Fathimah Syarif<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,  
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

[miksadenola@student.unp.ac.id](mailto:miksadenola@student.unp.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna budaya dari fenomena lokal yang disebut “Malam Baetong” pada masyarakat di Pariaman. Metode penelitian yang digunakan mencakup penelitian kualitatif dengan menerapkan metode wawancara pada subjek penelitian. Subjek yang terlibat dalam penelitian terdiri dari tiga individu yang mewakili tiga generasi berbeda. Rinciannya, subjek pertama berusia 50 tahun mewakili generasi X, subjek kedua berusia 30 tahun mewakili generasi Y, dan subjek ketiga berusia 17 tahun mewakili generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna budaya Malam Baetong bagi masyarakat Pariaman terkait erat dengan konsep *self-esteem*, sikap gotong royong, kebersamaan, dan komitmen dalam mempertahankan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi generasi X, Malam Baetong memiliki makna yang terkait dengan *self-esteem* dan kebersamaan. Sementara itu, generasi Y memberikan makna pada Malam Baetong sebagai sikap tolong-menolong, komitmen dalam menjaga warisan budaya, dan kaitannya dengan *self-esteem*. Di sisi lain, generasi Z memaknai budaya Malam Baetong sebagai sikap tolong-menolong dan kebersamaan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa budaya dapat mempengaruhi *self-esteem*, dan perbandingan di tiga generasi mengungkapkan variasi dalam nominal uang yang diberikan, yang ditentukan oleh harga diri individu yang memberikan uang.

**Kata kunci:** budaya; malam baetong; masyarakat

### **Abstract**

*This research aims to understand the cultural meaning of a local phenomenon called "Baetong Night" among the people of Pariaman. The research methods used include qualitative research by applying interview to research subjects. The subjects involved in the research consisted of three individuals representing three different generations. In detail, the first subject aged 50 years represents generation mutual cooperation, togetherness, and commitment to maintaining cultural heritage passed down from generation to generation. For generation X, Malam Baetong has a meaning related to self-esteem and togetherness. Meanwhile, generation Y gives meaning to Baetong Night as an attitude of helping, a commitment to preserving cultural heritage, and its connection to self-esteem.. Additionally, the results show that culture can influence self-esteem, and comparisons across three generations reveal variations in the amount of money given, which is determined by the self-esteem of the individual giving the money.*

**Keywords:** culture; malam baetong; society

## **PENDAHULUAN**

Budaya dapat didefinisikan sebagai pola perilaku tradisional yang menjadi ciri khas suatu masyarakat, kelompok sosial, ras, atau wilayah tertentu (Birukou dkk., 2013). Budaya mencakup norma, nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seni, bahasa, serta sistem kepercayaan (Birukou dkk., 2013). Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara budaya sebagai warisan dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rouhi, 2017). Di Pariaman, adat Malam Baetong menciptakan ikatan budaya dalam masyarakat, yang hingga

saat ini menjadi warisan budaya di daerah ini. Adat malam baetong di Pariaman merupakan sebuah tradisi budaya yang berakar dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di daerah Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Ini merupakan adat dalam sebuah pernikahan yang ada di daerah Pariaman yang menjadi suatu ciri khas atau keunikan di daerah ini. Malam Baetong merujuk pada suatu kondisi di mana masyarakat, termasuk keluarga inti, niniak-mamak, dan masyarakat sekitar, berkumpul untuk membicarakan pemberian yang diberikan sebelum pesta pernikahan diselenggarakan. Tradisi Malam Baetong diyakini dapat meningkatkan integrasi antara kerabat, memperkuat jalinan silaturahmi, meningkatkan solidaritas sosial, dan yang terpenting, menjaga struktur sosial serta warisan budaya leluhur yang telah ada selama berabad-abad (Gusnita, 2013).

Secara umum, pada masyarakat Minangkabau malam baetong dilakukan setelah pesta pernikahan selesai diselenggarakan, dengan menghitung pemberian dari para tamu undangan yang hadir di acara tersebut dan bukan merupakan rangkaian dari upacara pernikahan yang diadakan (Gusnita, 2013). Namun, di daerah Pariaman, malam baetong merupakan adat atau tradisi yang sejak lama dilaksanakan di daerah Pariaman, dan merupakan bagian dari upacara pernikahan, yang membuat budaya ini berbeda dari daerah lain dan menjadi ciri khas tersendiri dalam budaya pernikahan mereka. Latar belakang adat malam baetong di Pariaman mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Minangkabau, serta peran pentingnya dalam mempertahankan dan merayakan warisan leluhur. Tradisi ini merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Minangkabau dan terus dijaga sebagai warisan budaya yang berharga dengan tujuan dapat memberi keringanan bagi tuan rumah atau pihak keluarga yang akan menyelenggarakan pesta pernikahan (Mitra, 2022). Ini membantu masyarakat untuk menjaga identitas budaya mereka yang unik dan memastikan bahwa tradisi ini diteruskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, tradisi ini juga dapat memperkuat hubungan antar kerabat dan masyarakat di daerah tersebut (Mitra, 2022).

Dalam konteks fenomena malam baetong, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap makna budaya malam baetong melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini akan fokus mengeksplorasi perbedaan makna budaya ini dari berbagai perspektif generasi yang berbeda, dengan tujuan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana malam baetong diinterpretasikan dan dihayati oleh masyarakat Pariaman dari berbagai kelompok usia.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2023 dengan tempat penelitian dan pengambilan data di Pariaman dengan tiga subjek yang mewakili tiga generasi berbeda, di Manggopoh dan Tandikek, Sumatera Barat dengan dua subjek dari daerah yang sama dan satu subjek dari daerah berbeda. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling purposive* dengan evaluasi peneliti sendiri untuk memastikan pemilihan subjek yang mewakili populasi. Metode *sampling purposive* menurut Ames dkk. (2019), merupakan metode yang sesuai bagi peneliti kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dengan kriteria khusus. Kriteria subjek yang dimaksud adalah penduduk asli Pariaman, dan pernah mengikuti acara malam baetong. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

**Tabel 1.**

*Karakteristik Demografis*

| Nama | Usia | Karakteristik   |
|------|------|---|
| YR   | 50   | Penduduk asli Pariaman<br>Pernah mengikuti acara malam baetong<br>Berasal dari generasi X<br>Ninik mamak<br>Laki - laki |
| AM   | 30   | Penduduk asli Pariaman<br>Pernah mengikuti acara malam baetong<br>Berasal dari generasi Y<br>Laki - laki                |
| S    | 17   | Penduduk asli Pariaman<br>Pernah mengikuti acara malam baetong<br>Berasal dari generasi Z<br>Perempuan                  |

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Sikap Gotong Royong dan Kebersamaan*

Berdasarkan hasil dari analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan gambaran bagaimana makna dari malam baetong dan tujuan dari malam baetong. Malam baetong dilakukan untuk menghitung jumlah biaya yang dikeluarkan dan jumlah uang yang diterima dalam pelaksanaan pernikahan. Malam baetong disebut juga dengan malam penutupan pesta dan pencarian dana. Malam itu akan dihadiri oleh sanak-famili, ninik mamak, serta pemuka masyarakat yang datang dan berkumpul di rumah mempelai perempuan. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa malam baetong dilakukan pada mempelai perempuan bertujuan untuk pengumpulan dana dalam melaksanakan pernikahan dan untuk membantu uang *manjapuik marapulai* (uang jempunan). Seperti dalam wawancara kepada YR, salah satu ninik mamak warga di Manggopoh mengatakan:

*“Untuk mencari uang, pengumpulan dana untuk pelaksanaan alek dan panjapuik an mampulai”.*

Hal ini mencerminkan bahwa malam baetong diadakan dengan tujuan memperkuat rasa kebersamaan, mendukung persaudaraan melalui kolaborasi saling tolong-menolong, serta memiliki penguatan dalam mempertahankan warisan budaya yang telah turun temurun bagi masyarakat Pariaman. Seperti yang diungkapkan oleh AM dalam wawancara:

*“Malam baetong ini dilakukan untuak mambantu pihak tuan rumah alek, dilakukan pihak perempuan untuak manjapuik marapulai” .*

Uang jempunan adalah sejumlah pemberian berupa uang atau benda yang bernilai ekonomis yang diberikan pihak keluarga calon pengantin perempuan (anak daro) kepada pihak calon

pengantin laki-laki (marapulai) pada saat acara penjemputan calon pengantin pria (manjapuik marapulai). Hal ini juga dijelaskan oleh AM saat wawancara:

*“Guno malam baetong ko untuak saling tolong-manolong, mampamudah perempuan dalam mengumpulkan uang japuik, tu malam baetong ko gunonyo kebersamaan kekeluargaan jadi makin arek lah silaturahmi karano dek alek ko sabab sado keluarga mambantu jadi disinan lah muncul kekeluargaan awak tu tingginyo”.*

Kemudian, S juga mengatakan bahwa malam baetong memiliki makna sebagai sikap tolong-menolong dan kebersamaan. Seperti yang dikatakan oleh S dalam wawancara:

*“Saat malam baetong dilakukan biasanya dunsanak dari jauh pulang, keluarga berkumpul, dan saat membuka amplop kami remaja juga mengetahuinya. Dari semua kalangan usia, berkumpul di satu ruangan, sehingga itu membentuk kebersamaan sih”.*

Malam baetong atau malam baretong yang berarti malam berhitung merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam prosesi pernikahan dalam adat pariaman. Menolong merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong (Meinarno & Sarwono, 2018). Clarke (dalam Rahman, 2019) menjelaskan perilaku tolong menolong merupakan sebuah bagian dari perilaku pro sosial yang dipandang sebagai tindakan yang memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Masyarakat menggunakan adat ini sebagai ajang saling tolong-menolong untuk mempermudah perempuan dalam pengumpulan dana dalam kelancaran acara pernikahan berlangsung, seperti untuk uang japuik dan uang hilang. Ini merupakan serangkaian kegiatan gotong royong, sumbang-menyumbang dalam pesta perkawinan yang dilakukan saat menghitung jumlah uang yang dikeluarkan dan jumlah uang yang diterima dari para tamu yang hadir dalam pelaksanaan perkawinan pada malam penutupan perelatan di pariaman (Martiano, Asril, & Haris, 2020; Gusnita, 2013). Acara ini juga berfungsi sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi atau pergaulan dalam masyarakat yang akan meningkatkan solidaritas sosial. Sedangkan, kebersamaan merupakan kemampuan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban serta kesediaan untuk maju bersama (Sutja, 2007). Kebersamaan yang positif membantu individu untuk membangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, rasa kasih sayang serta penghargaan dan penghormatan.

### ***Komitmen dalam Mempertahankan Warisan Budaya***

Malam baetong juga tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun yang mana tradisi ini sampai sekarang masih sama dengan cara adat pernikahan dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, tahapan pelaksanaan malam baetong di zaman sekarang masih sama dengan zaman dahulu, hal ini menandakan bahwa tradisi malam baetong masih kental dan murni dikarenakan memiliki penguatan dalam mempertahankan budaya sebab malam baetong sudah wajib dilakukan setiap pernikahan pihak perempuan di Pariaman. Hal ini telah diungkapkan oleh AM dalam wawancara:

*“Malam baetong ko dari zaman dahulu masih samo sampai zaman kini, indak ado perubahan dari caro pelaksanaannyo”.*

Malam baetong dilakukan setelah pelaksanaan pesta pernikahan yang dilakukan pada malam hari, yang dilakukan selama 3 jam lebih dengan dihadiri oleh beberapa pihak yang terdiri dari ninik mamak, pemuka masyarakat, keluarga inti, dan sanak-famili, dalam hasil wawancara yang diungkapkan oleh AM:

*“Mulai dari ninik-mamak, perangkat nagari, pusako dan dunsanak sekeliling, yang ada di acara wakatu malam tu”.*

Diketahui malam baetong harus dilakukan berdasarkan adanya keputusan dari ninik-mamak atau orang ketua adat dan dilakukan pada setiap orang, ketika mempelai wanita yang mempunyai pernikahan. Rahyono (2009), mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu diperoleh melalui komunitas dan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Semakin maju dan modern zaman yang ditandai dengan teknologi yang semakin canggih serta era globalisasi akan semakin memudahkan masuk ke suatu daerah. Dengan dilakukannya malam baetong secara terus menerus secara tidak langsung masyarakat telah mempertahankan dan melestarikan budaya yang sudah ada dahulu.

### ***Self-esteem Budaya Malam Baetong***

Malam baetong juga dapat membentuk perilaku *self esteem* bagi masyarakat Pariaman, hal ini berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti. *Self esteem* dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan. YR sebagai generasi X mengatakan bahwa dia memberikan nominal yang lumayan besar karena besarnya nominal uang yang diberikan menunjukkan besarnya harga diri dari orang itu. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara:

*“Awak biasonyo sebagai niniak mamak adolah memberikan dana untuk kamanakan atau saudara bia sebagai tapandang bahwo ado dari mamak e ma agiah, kalau indak beko jadi tando tanyo pulo dek urang”*

AM sebagai generasi Y memberikan nominal uang sedang, karena menurutnya harga diri tidak terlalu terkait dengan hal ini, namun dengan memberikan uang saja menurutnya, berapapun besar nominal tidak terlalu mempengaruhi harga diri. AM berpandangan bahwa ada ataupun tidaknya pemberian nominal uang tidak mempengaruhi *self esteem* seseorang. Seperti yang dikatakan oleh AM dalam wawancara:

*“Malam baetong tu ado berpengaruh dalam harga diri awak, katiko kalau urang maagiah standarnya 50 ha kadang urang ma agiahnyo bakali- kali jadi awak nan nio ma agiah saketek tu agak malu awak apolagi dek basorak pakai toa tu”*

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa dalam pemberian uang pada malam baetong dapat memunculkan perilaku seseorang dalam keinginannya untuk mempertahankan harga dirinya sendiri. Menurut S, yang merupakan generasi Z, saat malam baetong, dia tidak menetapkan nominal uang tertentu. S berpendapat bahwa harga diri tergantung pada penilaian individu masing-masing dan pandangan orang lain terhadapnya, sehingga tidak berkaitan dengan seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh individu. S mengatakan dalam wawancara:

*“sikap self esteem sebenarnya tergantung dari cara orang luar memandang, dan lebih ke arah tolong-menolong karena meringankan beban keluarga yang mengadakan acara baralek”.*

*Self esteem* atau harga diri adalah sesuatu yang lebih mendasar daripada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Bagi orang-orang dengan harga diri yang baik, naik turun perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dapat menyebabkan fluktuasi sementara, tetapi itu hanya sampai batas waktu tertentu saja. Sebaliknya, bagi orang-orang yang miskin harga diri

(*self esteem*), pasang surut ini secara drastis mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka (Surbakti, 2015). *Self esteem* mengacu pada evaluasi yang dibuat individu yang biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Hal ini mengekspresikan sikap setuju atau tidak seseorang dalam menunjukkan sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith dalam Desmita, 2012). *Self esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan maka jumlah yang diberikan dan diterima seseorang setelah acara akan meningkatkan *self esteem* seseorang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pandangan dari tiga generasi secara berbeda. Generasi X mengungkapkan makna malam baetong terkait dengan self-esteem dan kebersamaan. Sementara itu, generasi Y memberikan makna pada malam baetong sebagai sikap tolong-menolong, komitmen dalam menjaga warisan budaya, dan kaitannya dengan self esteem. Di sisi lain, generasi Z memaknai budaya malam baetong sebagai sikap tolong-menolong dan kebersamaan. Kemudian, hasil lain ditemukan bahwa budaya dapat mempengaruhi *self esteem*. Perbandingan di tiga generasi ditemukan bahwa banyaknya jumlah uang yang diberikan berbeda-beda nominalnya, dimana nominal ini ditentukan oleh harga diri dari individu yang memberikan uang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Birukou, A., Blanzieri, E., Giorgini, P., & Giunchiglia, F. (2013). A formal definition of culture. *Models for intercultural collaboration and negotiation*, 1-26.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Gusnita, G. (2013). *Fungsi malam baetong dalam upacara perkawinan bagi masyarakat Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Martiano, V., Asril, A., & Haris, A. S. (2020). Malam baretong sebagai sumber penciptaan komposisi “Night Of Baghetong”. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 225-233.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial edisi 2*.
- Mitra, R. (2022). *Solidaritas sosial pada masyarakat Padang Pariaman (Studi kasus pengumpulan uang panggilan dalam sistem perkawinan pada masyarakat Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rahman, A. A. (2019). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widyasastra.
- Rouhi, J. (2017). Definition of cultural heritage properties and their values by the past. *Asian Journal of Science and Technology*, 8(12), 7109-7114.
- Surbakti H. (2015). *Hubungan antara harga diri dengan sosial loafing pada tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Medan Angkatan 2015*. (Tesis, Universitas Medan).
- Sutja, A. (2007). *Pendidikan budi pekerti*. Intermasa.